**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

* 1. **Kajian Literatur**
     1. **Review Penelitian Sejenis**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian yang telah di buat terlebih dahulu sebagai referensi dan perbandingan.

Adapun peneliti menemukan beberapa referensi dari jurnal terkait penelitian sejenis, yaitu :

1. Bayu Sagara Wibawa Universitas Pasudan 2014 dengan Judul Fenomena Komunitas Punk Muslim di Kota Bandung. Metode yang digunakan adalah metode kualitiatif dengan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schultz. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk megetahui bagaimana fenomena Komunitas Punk Muslim di Kota Bandung dapat merubah perilaku dan gaya hidup seseorang. Hasil dari penelitian ini, perilaku anggota komunitas punk muslim cenderung menjadi lebih baik membaur kepada masyarakat. Melakukan hal – hal yang positif yang di lakukan oleh komunitas Punk Muslim.
2. Wigo Mardana Pinky Mayo dan Mohammad Syahriar Sugandi Universitas Telkom dengan Judul Perilaku Komunikasi Komunitas Korea dalam Pembentukan Modal Sosial. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk mengetahui motif anggota, hubungan yang terjalin di dalamnya untuk membentuk modal sosial, penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal dalam pembentukan modal sosial, dan proses pembentukan modal sosial Komunitas Korea Hansamo. Hasil dari penelitian ini meliputi terbentuknya motif yang berasal dari because motive dan In Order to Motive, adanya hubungan dalam modal sosial yaitu strong ties, weak ties, dan latent ties yang terdapat pada perilaku komunikasi verbal sedangkan nonverbal yaitu kinesik (gerak tubuh) dan paralinguistik (suara) serta pembentukan modal sosial yang terjadi pada bonding social capital dan bridging social capital.

1. Neng Rita Sugiarti Universitas Pasundan 2015 dengan Judul Gaya Hidup Pecinta Kopi di Kota Bandung. Metode yang digunakan adalah metode kualitiatif dengan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan fenomena yang terdapat pada komunitas pecinta kopi di Kota Bandung, dan juga untuk mengetahui motif informan, interaksi sosial, dan makna pada komunitas ini. Hasil dari penelitian ini, diperoleh gambaran bahwa motif informan bergabung dengan komunitas pecinta kopi di kota bandung ini sangat beragam, seperti mencari pengalaman, menambah teman sehobi, sharing, dan bersifat keterbukaan. Interaksi sosial anggota komunitas pecinta kopi menunjukkan komunitas pecinta kopi ini selalu terbuka ketika sharing, menciptakan suasana obrolan yang menarik, mengayomi satu sama lain, dan menambah wawasan seputar dunia perkopian. Makna informan bergabung dalam komunitas pecinta kopi ialah untuk mencari teman yang sehobi, mencari informasi, dan menjalin silahturahmi sesama pecinta kopi.

**Tabel 2.1**

**Review Penelitian Sejenis**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Nama dan Judul Penelitian | Teori Penelitian | Metode Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian |
| Bayu Sagara Wibawa  Universitas Pasundan  Fenomena Komunitas Punk Muslim di Kota Bandung | Fenomenologi Alfred Schutz | Kualitatif | Menggunakan teori penelitian model feomenologi Alfred Schuntz | Subjek dan objek yang dilakukan oleh Bayu Sagara Wibawa adalah membahas tentang Fenomena Komunitas Punk Muslim di Kota Bandung | Perilaku anggota komunitas punk muslim cenderung menjadi lebih baik membaur kepada masyarakat. Melakukan hal – hal yang positif yang di lakukan oleh komunitas Punk Muslim. |
| Wigo Mardana Pinky Mayo dan Mohammad Syahriar Sugandi  .  Telkom University  Perilaku Komunikasi Komunitas Korea dalam Pembentukan Modal Sosial (Studi Fenomenologi pada Komunitas Korea Hansamo Bandung). | Teori yang digunakan adalah teori Fenomenologi, Perilaku Komunikasi dan Modal Sosial | Kualitatif | Menggunakan pendekatan fenomenologi | Subjek dan Objek yang digunakan oleh Wigo dan Mohammad Syahriar adalah Perilaku Komunikasi dalam Pembentukan Modal Sosial pada Komunitas Korea Hansamo | Terbentuknya motif yang berasal dari because motive dan *In Order to Motive*, adanya hubungan dalam modal sosial yaitu *strong ties, weak ties, dan latent ties* yang terdapat pada perilaku komunikasi verbal sedangkan nonverbal yaitu kinesik (gerak tubuh) dan paralinguistik (suara) serta pembentukan modal sosial yang terjadi pada bonding social capital dan bridging social capital. |
| Neng Rita Sugiarti  Universitas Pasundan  Gaya Hidup Pecinta Kopi di Kota Bandung | Fenomenologi | Kualitatif | Menggunakan pendekatan fenomenologi dan Teori Fenomenologi | Subjek dan Objek penelitian yang digunakan oleh Neng Rita adalah Gaya Hidup Pecinta | Diperoleh gambaran bahwa motif informan bergabung dengan komunitas pecinta kopi di kota bandung ini sangat beragam, seperti mencari pengalaman, menambah teman sehobi, sharing, dan bersifat keterbukaan. Interaksi sosial anggota komunitas pecinta kopi menunjukkan komunitas pecinta kopi ini selalu terbuka ketika sharing, menciptakan suasana obrolan yang menarik, mengayomi satu sama lain, dan menambah wawasan seputar dunia perkopian. |

* + 1. **Kerangka Konseptual**
       1. **Definisi Komunikasi**

Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terhadap terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi merupakan suatu kegiatan pertukaran informasi atau pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan maksud dan tujuan tertentu.

Komunikasi dapat diartikan sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud untuk mempengaruhi tingkah laku penerima nya. Setiap bentuk komunikasi setidaknya dua orang saling mengirimkan lambang-lambang yang memiliki makna tertentu. Lambangl-ambang tersebut bisa bersifat verbal berupa kata-kata, atau bersifat nonverbal berupa ekspresi atau ungkapan tertentu dan gerakan tubuh.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *communicatio*, dan bersumber dari atau *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Menurut Hovland dalam Onong (2011, h.10) dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek mengatakan bahwa :

“Komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (communication is the process to modify the behavior of the individuals”.

Hobendikutip Mulyana (2014, h.61) dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mendefinisikan komunikasi sebagai berikut :

Komunikasi itu harus (berhasil) :

“Komunikasi adalah pertukaran verbal pikiran atau gagasan” Asumsi dibalik definisi tersebut adalah bahwa suatu pikiran atau gagasan secara berhasil dipertukarkan.

Dari definisi yang disampaikan diatas dapat dikatakan bahwa komunikasi dapat berhasil apabila pikiran atau gagasan yang disampaikan secara verbal tidak terlepas dari konsep dan fungsi komunikasi yang ada.

Harold Laswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society.* Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Paradigma Laswell tersebut menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu , yakni :

* Komunikator (communicator, source, sender)
* Pesan (Message)
* Media (channel, media)
* Komunikan (communicant, communicate, receiver, recipient)
* Efek (effect, impact, influence)

Berdasarkan paradigma yang disampaikan Laswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Menurut Mulyana (2012,h.69) Komunikasi adalah proses dimana suatu ide diahlikan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan hal yang terpenting atau vital bagi manusia. Tanpa komunikasi maka manusia dapat dikatan “tersesat” dalam kehidupan. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan. Pesan-pesan itu muncul lewat perilaku manusia. Ketika kita melambaikan tangan, senyum,bermuka masam, mengganggukkan kepala atau memberikan suatu isyarat, kita juga sedang berprilaku. Perilaku yang dilakukan ini merupakan pesan, pesan-pesan itu digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada seseorang.

Komunikasi dapat didefinsikan sebagai sesuatu yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku. Bila seseorang memperhatikan perilaku kita dan memberinya makna, maka komunikasi telah terjadi terlepas dari apakah kita telah memberi makna, komunikasi juga telah terjadi terlepas dari apakah kita menyadari prilaku kita atau tidak dan sengaja atau tidak. Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi. Dengan kata lain, kita tidak dapat untuk tidak berkomunikasi, komunikasi pasti terjadi.

* + - * 1. **Unsur Komunikasi**

Dari pengertian komunikasi yang telah dipaparkan, maka terbukti bahwa komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya bisa mengatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan bisa berlangsung tanpa adanya dukungan dari unsur – unsur komunikasi itu sendiri; pengirim (source), pesan (message), saluran/media (channel), penerima (receiver) dan akibat / pengaruh (effect).

1. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pengiri informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok, misalnya partai, organisasi, atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa inggrisnya disebut jga sebagai source, sender atau encoder.

1. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau bahkan propaganda. Dalam bahasa inggris pesan biasanya disebut dengan kata message, cotent, dan information.

1. Media

Media disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Sebagai contoh komunikasi antarpribadi, pancaindra termasuk kedalam media komunikasinya.

Selain indra manusia, ada juga saluran komunikas seperti telepon, surat, telegram yang termasuk kedalalam media komunikasi antarpribadi juga.

Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan menjadi dua yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, leaflet, brosur, bulletin, poster, spanduk dan sebagainya. Sedangkan media elektronik antara lain : radio, film, televise, video recording, computer, dan sebagainya.

1. Penerima

Penerima adalah pihak yang mendapatkan pesan yang dikirimkan oleh sumber atau pengirim. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau Negara.

Penerima adalah unsur penting dalam proses komunikasi, karena penerima pesan lah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, baik pada sumber, pesan atau pun saluran.

Mengenali penerima pesan merupakan prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik penerima pesan, berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi.

1. Pengaruh

Pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang (De Fleur, 1982).

Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan.

1. Umpan Balik / *Feedback*

Umpan balik / *Feedback* berasal dari pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai tujuan. Hal-hal seperti ini menjadi umpan balik yang diterima oleh sumber.

1. Lingkungan

Lingkungan adalah faktor faktor tertentun yang dapat memengauhi jalannya komunikasi. Faktor lingkungan dapat digolongkan atas empat macam, yakni longkungan fisik, lingkungan social budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

Lingkungan fisik ialah suatu peristiwa dimana proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik, misalnya geografis. Komunikasi sering sulit dilakukan karena fator jarak yang begitu jauh, di mana tidak tersedia fasilitas komunikasi seperti telepon, kantor pos atau jalan raya.

Lingkungan social menunjukkan faktor social budaya, ekonomi, politik, yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan status social.

Dimensi psikologis adalah pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam berkomunikasi. Misalnya menghindari kritik yang menyinggung perasaan orang lain, menyajikan materi yang yang sesuai dengan usia khalayal. Dimensi psikologis ini biasa disebut dimensi internal.

Sedangkan dimensi waktu menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukankegiatan komunikasi. Banyak proses tertunda karena pertimbanga waktu, misalnya musim. Namun perlu dietahui karena dimensi eaktu maka informasi memliki nilai.

Jadi, setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantungan satu sama lainnya. Artinya, tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi.

* + - * 1. **Proses Komunikasi**

Proses komunikasi dibagi ke dalam dua perspektif, menurut Effendy dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Teori dan Praktek, yaitu :

1. Proses Komunikasi dalam Perspektif Psikologis

Proses komunikasi perspektif ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan. Ketika seorang komunikator berminat akan menyampaikan suatu pesan pada komunikan, maka dalam dirinya terjadi suatu proses. Pesan komunikasi terjadi dari dua aspek yakni isi pesan dan lambang.Isi pesan umumnya adalah pikiran, sedangkan lambang adalah bahasa.Walter Lipmann menyebut isi pesan itu “picture in our head”, sedangkan Walter Hagemann menamakannya “das Bewustseininhalte”. Proses “mengemas” atau “membungkus” pikiran dengan bahasa yang dilakukan komunikator itu dalam bahasa komunikasi dinamakan encoding. Hasil encoding berupa pesan itu yang kemudian ia transmisikan atau operkan atau kirimkan kepada komunikan. Kemudian proses dalam diri komunikan disebut decoding seolah-olah membuka kemasan atau bungkus pesan yang ia terima dari komunikator tadi. Isi bungkusan tadi adalah pikiran komunikator. Apabila komunikan mengerti isi pesan atau pikiran komunikator, maka komunikasi terjadi.Sebaliknya bilamana komunikan tidak mengerti, maka komunikasi pun tidak terjadi (Effendy,2003, h.32).

1. Proses Komunikasi dalam Perspektif Mekanistis

Proses ini berlangsung ketika komunikator mengoperkan atau “melemparkan” dengan bibir kalau lisan atau tangan jika pesan lukisannya sampai ditangkap oleh komunikan. Penangkapan pesan dari komunikator kepada komunikan itu dapat dilakukan dengan indera telinga atau mata, atau inder-indera lainnya. Proses komunikasi dalam perspektif ini kompleks atau rumit, sebab bersifat situasional, bergantung pada situasi atau komunikasi itu berlangsung. Adakalanya komunikannya seorang, maka komunikasi dalam situasi ini dinamakan komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi, kadang-kadang komunikannya sekelompok orang: komunikasi dalam situasi ini disebut komunikasi kelompok: acapakali pula komunikannya tersebar dalam jumlah yang relatif banyak sehingga untuk menjangkaunya diperlukan suatu media atau sarana, maka komunikasi dalam situasi seperti ini dinamakan komunikasi massa (Effendy, 2003, h.30)

Untuk lebih jelasnya proses komunikasi dalam perspektif mekanistis dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan mempergunakan suatu lambang (simbol) sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi komunikasi tertentu lambang-lambang yang dipergunakan dapat berupa kial (gesture), yakni gerakan anggota tubuh, gambar, warna dan lain sebagainya. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi ini mampu “menerjemahkan” pikiran ataupun perasaan komunikator kepada komunikan.

1. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena komunikan yang dijadikann sasaran komunikasinya jauh tempatnya atau banyak jumlah kedua-duanya, jauh dan banyak. Komunikasi sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih, yang ditopang pula oleh teknologi-teknologi lainnya yang bukan teknologi komunikasi. (Effendy, 2003, h.40).

* + - * 1. **Fungsi Komunikasi**

Menurut Onong Uchayana Efenddy, mengemukakan bahwa terdapat 4 fungsi komunikasi, yaitu :

1. *To Inform*

Fungsi Informasi adalah memberikan informasi kepada masyarakat dan memberi tahu kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingah laku orang lain serta segala sesuatu yang disampaikan oleh orang lain.

1. *To Educate*

Fungsi mendidik adalah mengetahui peran komuniksi dalam menyampaikan pengetahuan agar dapat dmengerti, serta memberikan pendidikan bagi yang membutuhkan. Fungsi mendidik yang dimaksud disini adalah memberi pelajaran dan pengertian agar lebih baik dan dapat memberikan pengertian tentang arti pentingnya komunikasi dalam pendidikan.

Fungsi pendidikan merupakan fungsi utama dalam kegiatan belajar mengajar dimana didalamnya terdapat interaksi komunikasi yang diinginkan oleh pengajar dan murid pada saar materi pembelajaran disampaikan dalam dialog yang efektif

1. *To Entertain*

Maksud dari to entertain adalah dimana sebuah komunikasi interaktif yang dilakukan oleh suatu kelompok orang atau individu dapat menimbulkan sebuah efek menghibur kepada kelompok orang lain yang menyimak pembicaraan atau dialog yang disampaikan melalui sebuah komunikasi interaktif.

1. *To Influence*

Maksud dari fungsi ini adalah setiap individu yang berkomunikasi dengan cara saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha mengubah sikap tingah laku komunikan.

Adapun empat fungsi komunikasi yang di kemukakan oleh William I. Gorden. Keempat fungsi tersebut yaitu :

1. Sebagai Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan hubungan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, desa, negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.

1. Pembentukan konsep diri. Konsep diri adalah pandangan kita mengenai diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita. Anda mencintai diri anda bila anda telah dicintai; anda berpikir anda cerdas bila orang-orang sekitar anda menganggap anda cerdas; anda merasa tampan atau cantik bila orang-orang sekitar anda juga mengatakan demikian. George Herbert Mead (dalam Jalaluddin Rakhmat, 1994) mengistilahkan significant others (orang lain yang sangat penting) untuk orang-orang disekitar kita yang mempunyai peranan penting dalam membentuk konsep diri kita. Ketika kita masih kecil, mereka adalah orang tua kita, saudara-saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Richard Dewey dan W.J. Humber (1966) menamai affective others, untuk orang lain yang dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional. Dari merekalah, secara perlahan-lahan kita membentuk konsep diri kita. Selain itu, terdapat apa yang disebut dengan reference group (kelompok rujukan) yaitu kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Dengan melihat ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya. Kalau anda memilih kelompok rujukan anda Ikatan Dokter Indonesia, anda menjadikan norma-norma dalam Ikatan ini sebagai ukuran perilaku anda. Anda juga meras diri sebagai bagian dari kelompok ini, lengkap dengan sifat-sifat doketer menurut persepsi anda.
2. Pernyataan eksistensi diri. Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau lebih tepat lagi pernyataan eksistensi diri. Fungsi komunikasi sebagai eksistensi diri terlihat jelas misalnya pada penanya dalam sebuah seminar. Meskipun mereka sudah diperingatkan moderator untuk berbicara singkat dan langsung ke pokok masalah, penanya atau komentator itu sering berbicara panjang lebar mengkuliahi hadirin, dengan argumen-argumen yang terkadang tidak relevan.
3. Untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan. Sejak lahir, kita tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Kita perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain, untuk memenuhi kebutuhan biologis kita seperti makan dan minum, dan memnuhi kebutuhan psikologis kita seperti sukses dan kebahagiaan. Para psikolog berpendapat, kebutuhan utama kita sebagai manusia, dan untuk menjadi manusia yang sehat secara rohaniah, adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, yang hanya bisa terpenuhi dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Abraham Moslow menyebutkan bahwa manusia punya lima kebutuhan dasar: kebutuhan fisiologis, keamanan, kebutuhan sosial, penghargaan diri, dan aktualisasi diri. Kebutuhan yang lebih dasar harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum kebuthan yang lebih tinggi diupayakan. Kita mungkin sudah mampu kebuthan fisiologis dan keamanan untuk bertahan hidup. Kini kita ingin memenuhi kebutuhan sosial, penghargaan diri, dan aktualisasi diri. Kebutuhan ketiga dan keempat khususnya meliputi keinginan untuk memperoleh rasa lewat rasa memiliki dan dimiliki, pergaulan, rasa diterima, memberi dan menerima persahabatan. Komunikasi akan sangat dibutuhkan untuk memperoleh dan memberi informasi yang dibutuhkan, untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain, mempertimbangkan solusi alternatif atas masalah kemudian mengambil keputusan, dan tujuan-tujuan sosial serta hiburan.
4. Sebagai Komunikasi Ekspresif

Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun bisa disampaikan secara lebih ekpresif lewat perilaku nonverbal. Seorang ibu menunjukkan kasih sayangnya dengan membelai kepala anaknya. Orang dapat menyalurkan kemarahannya dengan mengumpat, mengepalkan tangan seraya melototkan matanya, mahasiswa memprotes kebijakan penguasa negara atau penguasa kampus dengan melakukan demontrasi.

1. Sebagai Komunikasi Ritual

Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebaga rites of passage, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan, dan lain-lain. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa (salat, sembahyang, misa), membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera (termasuk menyanyikan lagu kebangsaan), upacara wisuda, perayaan lebaran (Idul Fitri) atau Natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa. Negara, ideologi, atau agama mereka.

1. Sebagai Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan tindakan, dan juga menghibur.

Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunika membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama. Komunikasi berfungsi sebagi instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati, keuntungan material, ekonomi, dan politik, yang antara lain dapat diraih dengan pengelolaan kesan (*impression management*), yakni taktik-taktik verbal dan nonverbal, seperti berbicara sopan, mengobral janji, mengenakankan pakaian necis, dan sebagainya yang pada dasarnya untuk menunjukkan kepada orang lain siapa diri kita seperti yang kita inginkan.

Sementara itu, tujuan jangka panjang dapat diraih lewat keahlian komunikasi, misalnya keahlian berpidato, berunding, berbahasa asing ataupun keahlian menulis. Kedua tujuan itu (jangka pendek dan panjang) tentu saja saling berkaitan dalam arti bahwa pengelolaan kesan itu secara kumulatif dapat digunakan untuk mencapai tujuan jangka panjang berupa keberhasilan dalam karier, misalnya untuk memperoleh jabatan, kekuasaan, penghormatan sosial, dan kekayaan.

* + - * 1. **Tipe Komunikasi**
  1. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal atau komunikasi dengan diri sendiri merupakan peristiwa komunikasi yang terjadi di dalam diri pribadi seseorang. Bagaimana setiap orang mengomunikasikan dirinya atau berbicara pada dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan setiap orang dapat menjadi objek bagi dirinya sendiri melalui penggunaan simbol-simbol yang digunakan dalam proses komunikasi. Melalui simbol-simbol tersebut apa yang dikatakan seseorang kepada orang lain dapat memiliki arti yang sama bagi dirinya sendiri sebagaimana berarti bagi orang lain. (Blake & Harodlsen, 2005, h.28)

* 1. Komunikasi Interpersonal

Disebut juga dengan komunikasi antarpribadi, yaitu proses komunikasi yang terjadi diantara dua orang atau lebih secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi lawan bicaranya, baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik yang melibatkan dua orang. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah : pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal ataupun nonverbal (Mulyana, 2015, h.81)

1. Komunikasi Publik

Biasa disebut dengan komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, *public speaking*, dan komunikasi khalayak. Komunikasi publik merupakan suatu proses komunikasi dimana pesan-pesan yang disampaikan oleh pembicara atau komunikan dalam situasi tatap muka di depan khalayak dalam jumlah besar. Pesan yang disampaikan biasanya tidak secara spontan namun direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu. Dalam komunikasi public, komunikasi berlangsung secara berkelanjutan sehingga orang-orang dapat langsung mengidentifikasikan siapa komunikan dan siapa komunikatornya.

1. Komunikasi Massa

Suatu proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya disampaikan dari sumber-sumber yang berlembaga melalui media yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, dan surat kabar, sehingga pesan tersampaikan kepada khalayak luas secara serentak. Sifat pesan yang disampaikan biasanya bersifat terbuka karena khalayaknya yang variatif mulai dari unsur, gender, agama, pekerjaan, dan lain-lain.sehingga pesan dapat diterima semua pihak dan pesan pun disampaikan secara formal dan terencana. Pesan daalam komunikasi massa besifat satu arah dan tanggapan baliknya lambat dan sangat terbtas.

* + - 1. **Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal atau sering juga disebut sebagai komunikasi antarpribadi ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi di antara satu individu dengan individu lainnya.

Komunikasi pada tingkat ini menempatkan interaksi tatap muka diantara duainvidu tersebut dan dalam kondisi yang khusus (private settings). Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi terjadi tatap muka (face to face) antara dua individu.

Ciri-ciri komunikasi antar pribadi adalah peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. (Mulyana, 2015, h.81)

* + - * 1. **Ciri – ciri Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal bersifat dialogis, dalam arti arus balik antara komunikator dengan komunikan terjadi langsung, sehingga pada saat itu juga komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan, dan secara pasti akan mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif dan berhasil atau tidak. Apabila tidak berhasil, maka komunikator dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Menurut Kumar (dalam Wiryanto, 2005, h.6) bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal yaitu:

1. Keterbukaan (*openess*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan interpersonal
2. Empati (*empathy*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain.
3. Dukungan (*supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.
4. Rasa positif (*positivenes*), seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
5. Kesetaraan atau kesamaan (*equality*), yaitu pengakuan secara diamdiam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Berdasarkan paparan diatas mengenai ciri-ciri komunikasi interpersonal, dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi interpersonal, agar diperoleh komunikasi yang efektif maka dibutuhkannya keterbukaan (*opennes*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportivenes*), rasa positif (*positivenes*) dan kesetaraan (*equality*).

* + - * 1. **Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal**

Secara teoritis komunikasi interpersonal terbagi menjadi dua jenis menurut sifatnya, yaitu :

1. Komunikasi Diadik

Komunikasi diadik adalah komunikasi interpersonal yang berlangsung anttara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan yang satu lagi komunikan yakni yang menerima pesan, oleh karena perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi secara intens.Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan seorang itu.

1. Komunikasi Triadik

Komunikasi triadik adalah komunikasi interpersonal yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, komunikasi diadik lebih efektif, Karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai frame of reference komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua factor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi.

* + - * 1. **Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Arni Muhammad (2005:168) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1. Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Adalah sangat menarik dan mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita.

1. Menemukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain 15 yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau didalami melalui interaksi interpersonal.

1. Membentuk Dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabadikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

1. Merubah Sikap Dan Tingkah Laku

Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu waktu terlibat dalam posisi interpersonal.

1. Untuk Bermain Dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pecan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

1. Untuk Membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakkan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan seorang teman yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lain sebagainya.

Dari beberapa tujuan kmunikasi interpersonal diatas dapat disimpulkan bahwa ketika melakukan komunikasi interpersonal, setiap individu dapat mempunyai tujuan yang berbedabeda, sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

* + - 1. **Pengertian Komunikasi Kelompok**

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan yang sama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling kebergantungan), mengenal satu sama lainnua, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda.

Komunikasi Kelompok ialah komunikasi yang terjadi secara tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu umtuk mencapai tujuan kelompok. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kelompok diskusi, teman terdekat, atau suatu komite yang tengah mengadakan rapat untuk mengambil suatu keputusan.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam satu kelompok kecil seperti dalam rapat, pertemuan, konverensi dan sebagainya. Michael burgoon mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok diatas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

* + - * 1. **Fungsi Komunikasi Kelompok**

Komunikasi kelompok tentu saja memiliki beberapa fungsi karena dengan ada nya fungsi maka suatu kelompok dalam masyarakat dinyatakan benar keberadaanya. Adapun fungsi-fungsi Komunikasi kelompok mencakup fungsi hubungan sosial, fungsi pendidikan, fungsi persuasi, fungsi pemecahan masalah, fungsi pembuatan keputusan dan fungsi terapi. Fungsi ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok, dan para anggota kelompok itu sendiri.

1. Fungsi hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya, seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai, dan menghibur.
2. Fungsi pendidikan adalah bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan.
3. Fungsi persuasi, seorang anggota kelompok berupaya memersuasi anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang etrlibat usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok, membawa risiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainnya.
4. Fungsi problem solving, kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan-kegiatannya untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan.
5. Fungsi terapi. Kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Tentunya individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan manfaat, namun usaha utamanya adalah membantu diri sendiri, bukan membantu kelompok mencapai konsensus.
   * + 1. **Interaksi Sosial**

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol tersebut dapat diartikan sebagai sesuatu yang maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.

Proses Interaksi sosial menurut Herbert Blumer adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah Makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebut disebut juga dengan interpretative process Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan.

Karp dan Yoels menunjukkan beberapa hal yang dapat menjadi sumber informasi bagi dimulainya komunikasi atau interaksi sosial. Sumber Informasi tersebut dapat terbagi dua, yaitu Ciri Fisik dan Penampilan. Ciri Fisik, adalah segala sesuatu yang dimiliki seorang individu sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, usia, dan ras. Penampilan di sini dapat meliputi daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berbusana, dan wacana.

Interaksi sosial memiliki aturan, dan aturan itu dapat dilihat melalui dimensi ruang dan dimensi waktu dari Robert T Hall dan Definisi Situasi dari W.I. Thomas. Hall membagi ruangan dalam interaksi sosial menjadi 4 batasan jarak, yaitu jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial, dan jarak publik. Selain mengenai ruang Hall juga menjelaskan aturan mengenai Waktu. Pada dimensi waktu ini terlihat adanya batasan toleransi waktu yang dapat mempengaruhi bentuk interaksi. Aturan yang terakhir adalah dimensi situasi yang dikemukakan oleh W.I. Thomas. Definisi situasi merupakan penafsiran seseorang sebelum memberikan reaksi. Definisi situasi ini dibuat oleh individu dan masyarakat.

* + - 1. **Pengertian Komunitas**

Komunitas berasal dari bahasa latin communitas yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari communis yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak". Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama.

Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Soenarno (2002), Definisi Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Pengertian Komunitas Menurut Kertajaya Hermawan (2008), adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values.

Dengan demikian suatu komunitas merupakan suatu kelompok sosial yang dapat dinyatakan sebagai suatu kelompok yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu dengan batas-batas tertentu pula, dimana kelompok itu dapat memenuhi kebutuhan hidup dan dilingkupi oleh perasaan kelompok serta interaksi yang lebih besar di antara para anggotanya. Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa orang yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama.

Komunitas merupakan istilah yang sering digunakan dalam riset dan teori komunikasi, muncul dalam berbagai makna sehari-hari dan sebagai konsep sentral dalam beberapa tradisi intelektual. Sebagai istilah biasa di dalam pembicaraan dan tulisan, komunitas (setidaknya) memiliki lima makna, yaitu :

1. Yang pertama dan yang paling sering digunakan, komunitas, adalah sekumpulan orang yang mendiami suatu tempat georgrafis tertentu. Dalam makna ini komunitas adalah unit geografis yang lebih besar ketimbang keluarga atau lingkungan rumah tangga tetapi lebih kecil daripada unit local, seperti kota, kota besar dan sekolah distrik (misalnya, Komunitas Denver)
2. Makna kedua komunitas, adalah istilah yang merujuk pada sekelompok orang yang memiliki identitaas kultural yang sama. Di Amerika Serikat, media sering mengatakan tentang komunitas gay atau orang lansia, komunitas hmong atau latino, komunitas muslim atau yahudi, dan seterusnya. Komunitas ini biasanya digunakan untuk merujuk pada kelompok yang dipinggirkan atau distigmasisasi oleh masyarakat yang lebih besar.
3. Makna ketiga komunitas adalah sekelompok orang yang berbagai minat atau aktivitas yang sama (komunitas papan seluncur, komunitas Facebook, komunitas vegetarian)
4. Makna keempat, komunitas adalah sebagai perasaaan positif yang mungkin diungkapkan, dicari, dikejar, atau diganggu. Tujuan dari sebagian besar kelompok atau organisasi, entah itu yang eksis di dunia nyata, vitual, atau online, adalah menciptakan ‘*sense of community*’ di kalangan partisipan. Kelompok yang sukses dalam membangun komunitas adalah kelomok yang menciptakan rasa peduli dan saling berhubungan diantara partisipannya melalui sarana komunikasi.
5. Makna komunitas terakhir, komunitas sebagai kutub dalam dua buah nilai-nilai politik, yang saling bergantung dan saling bersitegang satu sama lain. Di dalam makna ini, komitmen kepada kesejahteraan kelompok (komunitas) dikontraskan dengan penghargaan atas hak individu. di sini kebutuhan dan tuntutan orang yang hidup bersama dengan ikatan koneksi dan tanggung jawan bersama, komunitas dikontraskan dengan hak masyarakat yang impersonal dan minimal.

Menurut peneliti komunitas ialah merupakan sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap yang sama. Dan tanpa adanya komunikasi maka tidak akan ada komunitas.

* + - * 1. **Jenis – jenis Komunitas**

Secara umum, komunitas dapat dikelompokkan ke dalam 3 jenis. Adapun beberapa jenis komunitas adalah sebagai berikut:

1. Komunitas Berdasarkan Minat

Ini adalah jenis komunitas yang terbentuk karena adanya kesamaan minat atau ketertarikan para anggotanya. Biasanya komunitas yang terbentuk berdasarkan minat jumlahnya anggotanya akan besar karena komunitas tersebut dapat mendukung minat atau hobi mereka.

1. Komunitas Berdasarkan Lokasi

Ini adalah jenis komunitas yang terbentuk karena adanya kesamaan lokasi atau tempat secara geografis. Pada umumnya komunitas berdasarkan lokasi ini terbentuk karena adanya keinginan untuk saling mengenal satu sama lain sehingga tercipta interaksi yang dapat membantu perkembangan lingkungannya.

1. Komunitas Berdasarkan Kepentingan

Ini adalah suatu komunitas yang terbentuk karena adanya keinginan dan kepentingan bersama. Dengan kata lain, komunitas ini terbentuk atas dasar kepentingan di dalam organisasi sosial dalam masyarakat.

* + - 1. **K-pop**

Kpop merupakan singkatan dari *Korean Pop* atau *Korean Popular Music*. Kpop adalah produk musik pop yang di produksi dengan menggabungkan budaya musik Timur dan Barat serta aspek budaya global dan lokal. Yang termasuk kedalam Kpop itu sendiri adalah semua jenis program musik mulai dari jenis *band*, *boyband* dan *girlband*, atau kelompok *vocal* yang disertai dengan dance sampai *original soundtrack* film.

**2.1.2.7 Pengertian Remaja**

Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (Sarwono, 2011). Masa remaja disebut juga sebagai masa perubahan, meliputi perubahan dalam sikap, dan perubahan fisik (Pratiwi, 2012). Remaja pada tahap tersebut mengalami perubahan banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja (Hurlock, 2011).

Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya daerah setempat. WHO membagi kurun usia dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Batasan usia remaja Indonesia usia 11-24 tahun dan belum menikah (Sarwono, 2011). Menurut Hurlock (2011), masa remaja dimulai dengan masa remaja awal (12-24 tahun), kemudian dilanjutkan dengan masa remaja tengah (15-17 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun).

Tahapan Remaja Menurut Sarwono (2011) dan Hurlock (2011) ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu :

1. Remaja awal (*early adolescence*) usia 11-13 tahun Seorang remaja pada tahap ini masih heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Remaja mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Pada tahap ini remaja awal sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. Remaja ingin bebas dan mulai berfikir abstrak.
2. Remaja Madya (*middle adolescence*) 14-16 tahun Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Remaja merasa senang jika banyak teman yang menyukainya. Ada kecendrungan “narcistic”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama pada dirinya. Remaja cendrung berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana. Pada fase remaja madya ini mulai timbul keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis dan berkhayal tentang aktivitas seksual sehingga remaja mulai mencoba aktivitas-aktivitas seksual yang mereka inginkan.
3. Remaja akhir (*late adolesence*) 17-20 tahun Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa yang ditandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu :
4. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
5. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang dan dalam pengalaman-pengalaman yang baru.
6. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
7. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri.
8. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan publik.
   * 1. **Kerangka Teoritis**
        1. **Sejarah Fenomenologi**

Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert, pengikut Christian Wolff. Sesudah itu, filosof Immanuel Kant mulai sesekali menggunakan istilah fenomenologi dalam tulisannya, seperti halnya Johann Gottlieb Fichte dan G. W. F. Hegel. Pada tahun 1889, Franz Brentaro menggunakan fenomenologi untuk psikologi deskriptif. Edmund Husserl mengambil istilah fenomenologi untuk pemikirannya mengenai “kesengajaan”.

Pada abad ke-18 pembahasan filsafat modern dimulai. Sebelum abad ke-18, pemikiran filsafat terbagi ke dalam dua aliran yang saling bertentangan. Aliran pertama yaitu alira empirisme yang percaya bahwa pengetahuan muncul dari penginderaan. Menurut aliran ini manusia ibarat kertas putih yang belum terisi apa-apa, dan baru terisi melalui pengalaman-pengalaman. Aliran kedua adalah aliran rasionalisme yang percaya bahwa pengetahuan timbul dari kekuatan pikiran manusia (rasio). Menurut aliran ini, pengalam hanya dapat dipakai untuk mengukuhkan kebenaran pengetahuan yang telah diperoleh melalui akal. Akal tidak memerlukan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan yang benar, karena akal dapat meurunkan kebenaran isu dari dirinya sendiri.

Fenomena didefinisikan oleh Immanuel Kant sebagai suatu yang tampak atau muncul dengan sendirinya (hasil sintesis antara penginderaan dan bentuk konsep dari objek, sebagaimana tampak darinya).

Dengan demikian sebagai suatu istilah, fenomenologi telah ada sejak Immanuel Kant mencoba memilah unsur mana yang berasal dari pengalaman (*phenomena*), dan mana yang terdapat dalam akal (*neumena* atau *the thing in its self*). Fenomenologi semakin menemukan jalannya ketika digunakan Hegel untuk menjelaskan *tesis* dan *antithesis* yang melahirkan *sintesis.* Jadi akar dari fenomenologi adalah pandangan-pandangan filsafat mengenai fenomena.

Sampai saat ini, istilah fenomenologi masih hanya digunakan sesekali, itupun terbatas pada “fenomena” saja, sebagai sumber dari pengetahuan. Frenz Brentano dalam tulisannya yang berjudul *Psychology from a Empirical Standpoint* (1874), Bretano mendefinisikan fenomena sebagai sesuatu yang terjadi dalam pikiran. Sedangkan fenomena mental adalah tindakan yang dilakukan secara sadar. Bagi Brentano, fenomena fisik ada karena “kesengajaan”, dalam tindakan sadar (*intentional in-existence*).

Bretano menyimpulkan fenomena secara umum adalah sesuatu yang kita sadari, objek dan kejadian di sekitar kita, orang lain, dan diri kita sendiri, sebagai refleksi dari pegalaman yang kita sadari. Hubungan antara kesadaran dan objek inilah yang kemudian diistilahkan Bretano dengan fenomenologi pada tahun 1889.

Menuru Husserl, fenomena harus dipertimbangkan sebagai muatan objektif yang disengaja (*intentional objects*), dari tindakan sadar subjektif. Jadi fenomenologi mempelajari kompleksitas kesadaran dan fenomena yang terhubung dengannya.

Singkatnya, fenomenologi bagi Husserl gabungan antara psikologi dan logika. Fenomenologi membangun penjelasan analisis psikologi, untuk menjelaskan dan menganalisis tipe-tipe aktivitas mental subjektif., pengalaman dan tindakan sadar. Jadi fenomenologi adalah bentuk lain dari logika.

Fenomenologi berangkat dari pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna di balik setiap gejala itu. Inilah yang menyebabkan fenomenologi kemudian digunakan secara luas dalam ilmu sosial, termasuk ilmu Komunikasi dan Komunikologi.

Pada tahun 1930-an, fenomenologi bermigrasi dari Austria, Jerman, ke Prancis. Adapun filosof Prancis bernama Marcel Proust yang membawa fenomenologi ke Prancis. Dalam bukunya yang berjudul *In Search of Lost Time*. Proust memberitahukan pemikirannya mengenai pengalaman. Dia memulai pemaparannya dengan pemikiran-pemikiran Descartes yang menolak pemisahan antara jiwa dan raga. Pemikiran proust ini memulai era baru dalam filsafat Prancis (abad 20) mengenao kesatuan antara jiwa dan raga.

Pada tahun berikutnya, pembahasan fenomenologi berkembang, tidak hanya pada bahasan “kesengajaan”,namun meluas ke kesadaran sementara, intersubjektivitas, kesengajaan praktis, dan konteks sosial dan bahasa dari tindakan manusia. Semenjak tahun 1960-an (dengan logika dan pandangan, dan bahasa abad ke-20) tulisan Husserl lebih dapat dipahami dan dijadikan dasar-dasar untuk ajian fenomenologi.

Akhir-akhir ini, filsafat analitis pikiran telah mengembangkan kajian-kajian fenomenologi mengenai representasi mental, kesengajaan, kesadaran, pengalaman inderawi, isi kesengajaan, dan konteks pikiran. Beberapa filsuf mendasarkan teorinya pada teori William James dan Frans Brentano, yang dianggap sebagai bapak psikologi modern. Namun tidak sedikit juga filsuf yang mendasarkan teorinya pada penelitian empiris mengenai *cognitive neuroscience*. Perkembangan terkini adalah kombinasi antara isu-isu fenomenologi, *neuroscience*, dan model matematika. Nampaknya kajian fenomenologi akan semakin meluas, seiring dengan perkembangan jaman.

* + - 1. **Teori Fenomenologi Alfred Schuntz**

Alfred Schutz adalah seorang pengacara, ahli ekonomi, orang bisnis, juga filsuf. Dia dilahirkan dan dibesarkan di Wina pada awal 1900-an. Bertitik dari pemikiran Max Weber, Schutz menyusun karya pertamanya yaitu Der Sinnhaftie Aufbau der sozialen welt, yang diterbitkan pada tahun 1932, kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris, The Phenomenology of the Social World (1967), karya tersebut kemudian menjadi dasar fenomenologi sosial serta memunculkan pemahaman baru dalam sosiologi Max Weber. Gagasan Schutz tidak sepenuhnya dipengarahi oleh Husserl, tetapi lebih merupakan hasil sintesis antara gagasan Husserl, Weber, dan tradisi interaksionalisme simbolik. Gagasan yang diambil Schutz dari Weber antara lain : *Verstehen* dan *common meaning* (makna bersama) atau *shared subjective meaning* (makna subjektif yang dibagi) dalam gagasan ini mengatakan bahwa makna bersama terbentuk berdasarkan proses intersubjektivitas di antara para actor.

Yang dipaparkan Alfred Schuntz dalam karyanya The Phenomenology of the Social Word (1967), pada dasarnya memiliki tiga tema utama, yakni : dunia sehari-hari, sosialitas serta makna dan pembentukan makna (Kleden, 2004: 422-424; Driyarkara, 2006: 651-698)

* 1. Tema pertama, dunia sehari-hari. Dunia sehari-hari (*the world of everyday life*) merupakan dunia yang paling fundamental dan dunia terpenting bagi manusia. Dalam dunia sehari-hari terbentuklah misalnya bahasa dan makna, dan terjadi juga interaksi sosial antara masyarakat yang memiliki berbagai tingkah laku yang kemudian diterima bersama. Setelah itu dalam dunia sehari-hari terdapat pula ilmu pengetahuan, filsafat, atau teknologi. Dunia sehari-hari merupakan suatu realitas terpenting dalam kehidupan manusia.
  2. Tema kedua, sosialitas. Sosialitas dikembangkan berdasarkan teori Max Weber tentang tindakan sosial (*sosial action*). Tindakan sosial yang terjadi setiap hari adalah proses di mana terbentuknya berbagai makna. Proses ini terjadi melalui beberapa analisis; contoh tahapnya adalah , yang paling rendah makna sosialnya yaitu hubungan seseorang dengan benda-benda fisik, contohnya seperti membuka pintu rumah di pagi hari, yang belum dianggap sebagai tindakan sosial dalam arti yang penuh. Menurut J. Plat (dalam Driyarkarya, 2006: 675) yang disebut kesosialan adalah kenyataan bahwa manusia itu bertumbuh dan berkembang dalam banyak ruang rohani (interpersonal), di mana hidup bersama menciptakan banyak cara tertentu dalam berpikir, berbicara, menilai, merasa, dan berbuat dengan maksud asasi, agar hidup bersama mencapai taraf insani; degan kata lain, untuk meniadakan keadaan kodrat dan dengan demikian menciptakan hidup bersama, di mana banyak manusia saling berfikir, bergaul dengan tenang,
  3. Tema ketiga, makna dan pembetukan makna. Makna dan pembentukan makna merupakan sumbangan Schutz yang terpenting dalam gagasan fenomenologi tentang makna dan bagaimana makna membentuk struktur sosial. Jika tingkat pertama dari masyarakat adalah dunia sehari-hari, makna dasar bagi pengertian manusia adalah *common sense* (akal sehat) yang berbentuk dalam bahasa percakapan sehari-hari. Secara definitif, *common sense* adalah pengetahuan yang ada pada setiap orang dewasa yang sadar. Pengetahuan ini sebagian besar tidak berasal daro penemuan sendiri, tetapi diturunkan secara sosial dari orang-orang sebelumnya

Inti dari ketiga tema fenomenologi tersebut bagi Schutz adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga terefleksi dalam tingkah laku.

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana kita memahami tindakan sosial melalui penafsiran, proses penafsiran tersebut dapat menjelaskan makna sesungguhnya. Sehingga dapat memberikan konsep kepekaan. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif terutaa ketika mengambil tindakan pada kehidupan sehari-hari. Schutz mengikuti pemikiran Hussel yaitu proses pemahaman actual dari kegiatan kita dan pembeian makna terhadapnya, sehingga terefleksi dalam tingkah laku.

Memahami metodologi fenomenologi akan lebih jelas dengan mengikuti pemikiran dari Schutz. Bagi Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat. Sehingga tindakan seseorang itu bisa jadi hanya merupakan peniruan dari tindakan orang lain yang ada di sekelilingnya.

Dalam pemikiran ini, dapat dibuat sebuah “model tindakan manusia” yang dipostulasikan sebagai berikut :

* 1. Konsistensi logis, digunakan sebagai jalan untuk pembuatan validitas objektif dari konstruk yang dibuat oleh peneliti. Validitas ini perlu untuk keabsahan data, pemisahan penelitian dari konstruk sehari-hari.
  2. Interpretasi Subjektif, digunakan peneliti untuk merujuk semua bentuk tindakan manusia, dan makna dari tindakan tersebut.
  3. Kecukupan, maksudnya konstruk yang telah dibuat oleh peneliti sebaliknya dapat dimengerti oleh orang lain, atau oleh penerus penelitiannya.

Schutz membuat model tindakan manusia ini melalui proses yang dinamakan “tipikasi”. Konsep tipikasi ini merupakan penggabungan Schutz terhadap pemikiran-pemikiran Weber dan Hussel. Dalam tipikasi ia menggabungkan “tipe-tipe ideal” Weber dengan “pembuatan makna” nga Husserl. Tipikasi ini berlangsung sepanjang hidup manusia. Adapun jenis tipikasi bergantung pada orang yang membuatnya, sehingga kita dapat mengenal tipe aktor, tipe tindakan, tipe kepribadian sosial, dsb. Menurut Schutz jenis tipikasi dibuat berdasarkan kesamaan tujuan, namun dalam struktur yang relevan dengan tujuan penelitian. Tipikasi ini menyediakan seperangkat alat identifikasi, klasifiasi, dan model perbandingan dari tindakan dan interaksi sosial. dengan mengguakan kriteria yang telah didefinisikan untuk penempatan fenomena ke dalam tipe-tipe khusus.

* 1. **Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan landasan teori dalam memecahkan masalah yang dikemukakan dalam penelitian yang sedang diteliti. Peneliti memerlukan kerangka pemikiran berupa teori atau pendapat para ahli yang tidak diragukan lagi kebenarannya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz sebagai kerangka pemikiran yang dijadikan tolak ukur dalam memecahkan masalah yang ada di dalam penelitian ini.

Fenomenologi adalah filosofi sekaligus pendekatan metodologis mencakup berbagai metode. Sebagai sebuah filosofi, fenomenologi adalah salah satu tradisi intelektual utama yang telah mempengaruhi penelitian kualitatif. Poin kunci kekuatan fenomenologi terletak pada kemampuannya membantu peneliti memasuki bidang persepsi orang lain guna memandang kehidupan sebagaimana dilihat oleh orang-orang tersebut. Fenomenologi membantu kita memasuki sudut pandang orang lain, dan berupaya memahami mengapa mereka menjalani hidupnya dengan cara seperti itu. Fenomenologi bukan hanya memungkinkan kita untuk melihat dari perspektif partisipan; metode ini juga menawarkan semacam cara untuk memahami kerangka yang telah di kembangkan oleh tiap-tiap individu, dari waktu ke waktu, hingga membentuk tanggapan mereka terhadap peristiwa dan pengalaman dalam kehidupannya (Daymon dan Holloway, 2008: 228)

Pendapat tersebut dapat memberikan gambaran bahwa fenomenologi membantu peneliti untuk memahami sudut pandang orang lain atau subjek penelitian, dan berupaya memahami bagaimana subjek penelitiannya dalam menjalani kehidupannya sehai-hari.

Tujuan utama dari fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena yang dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan. Fenomenologi mencoba mecari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka “intersubjektif”.Perilaku tindakan sosial oleh Alfred Schutz dinamakan sebagai “aktor” yang memiliki makna subjektif terhadap tindakan sosial yang dilakukannya. Schutzmengatakan bahwa makna subjektif itu bukan ada di dunia privat, atau individual. Hal ini diperjelas oleh Schutz dalam buku Fenomenologi karya Kuswarno, yaitu sebagai berikut :

Makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” (*commond and share*) diatara para aktor. Oleh karenanya sebuah makna subjektif disebut sebagai “intersubjektif” (Kuswarno, 2013, h.110)

Manusia merupakan makhluk sosial yang dituntut saling memahami satu sama lain. Degan demikian terjadi proses timbal balik atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama.

Setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki motif tertentu yang melatar belakanginya, menurut Schutz ada dua motif fase untuk menggambarkan tindakan seseorang. Schutz dalam buku karangan yang berjudul Fenomenologi, membaginya menjadi dua, yaitu:

1. Motif ‘untuk’ (*in order to motive*), artinya bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan berbagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan.
2. Motif ‘karena’ (*because motive*), artinya sesuatu merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa lalu. (Kuswarno 2009:111)

Dalam konteks fenomenologis, anggota komunitas merupakan aktor yang melakukan tindakan sosial bersama aktor yang lainnya sehingga memiliki kesamaan dalam makna intersubjektif. Mengikuti pikiran Alfred Schutz, anggota komunitas sebagai aktor mungkin memiliki salah satu dari dua motif yang telah di kemukakannya, yaitu motif yang berorientasi ke masa depan (*in order motive*); dan motif berorientasi pada masa lalu (*because motives*) motif tersebut tentu saja akan meentukan penilaian terhadap dirinya sendiri dalam statusnya sebagai anggota komunitas.

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana kita memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan pada kehdupan sehari-hari.

Schutz berpandangan bahwa manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadarannya akan kehidupan sehari-sehari adalah sebuah kesadaran sosial. dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan beragam makna dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama.

Dengan menggunakan teori fenomenologi dalam penelitian ini untuk mendalami serta mencari hakikat dari bagaimana sebuah fenomena yang telah terjadi yakni fenomena komunitas *fans Stray Kids* (STAY Bandung) pada remaja di Kota Bandung. Yang berorientasi pada kerangka konseptual dan kerangka teoritis yang telah peneliti paparkan, berikut bagan kerangka pemikiran dari permasalahan yang peneliti angkat.

**Gambar Bagan Kerangka Pemikiran**

FENOMENA KOMUNITAS FANS STRAY KIDS (STAY BANDUNG) PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG

FENOMENOLOGI

ALFRED SCHUTZ (1899 – 1959)

MOTIF

TINDAKAN

MAKNA

Dilihat dari motif bergabungnya informan remaja kedalam Komunitas Fabs STray *Kids*

Dilihat dari tindakan informan remaja ketika bergabung ke dalam Komunitas Fans Stray *Kids*

Dilihat dari makna Komunitas Fans *Stray Kids* bagi informan remaja

**Sumber : Alfred Schutz**